

# **PERTUNJUKAN WAYANG KANCIL GAYA KI LEDJAR SUBROTO**

## **Jurnal**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Seni Pedalangan  
Kompetensi Pengkajian Pedalangan



Oleh

Elia Yehosyua Cristofanus Agapetus  
NIM: 1310120016

JURUSAN PEDALANGAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019

# **Pertunjukan Wayang Kancil Gaya Ki Ledjar Subroto**

**Elia Yehosyua Cristofanus Agapetus**

Program Studi Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
eliayehosyua@gmail.com

## **Intisari**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pertunjukan wayang kancil dalam gaya Ki Ledjar Subroto. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Ki Ledjar Subroto adalah Seniman Wayang dari Yogyakarta. Ki Ledjar Subroto mempunyai nama kecil yaitu Djariman lahir tanggal 20 Mei 1938 di desa Sapuran, Wonosobo. Ki Ledjar Subroto adalah murid dari Ki Narto Sabdo dan dari sini beliau belajar mengenai wayang. Disini beliau belajar menjadi seorang penyungging wayang kulit. Ki Ledjar Subroto mempunyai minat khusus terhadap Wayang Kancil, karena melihat pertunjukkan wayang orang yang di pentaskan oleh Ngesti Pandhawa yang dipimpin oleh Ki Narto Sabdo. Ki Ledjar Subroto mulai menggeluti wayang kancil karena kecintaannya terhadap anak-anak dan rasa keprihatinan Ki Ledjar Subroto kepada anak-anak yang memilih produk budaya luar.

Wayang Kancil mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Wayang Kancil sudah ada zaman Kasunanan Giri lalu muncul kembali pada masa Bo Liem, pada tahun 1925 muncul kembali yang dibawakan oleh RM.Sayid, lalu muncul kembali di Surakarta yang dibawakan oleh Blacius Subono, pada tahun 1973 muncul kembali yang dibawakan oleh Bambang Murtiyoso dan pada tahun 1980 Ki Ledjar Subroto mulai menggeluti wayang kancil. Wayang kancil mempunyai bentuk dan struktur yang berbeda dari wayang kulit purwa pada umumnya, bentuk dan struktur wayang Kancil Ki Ledjar Subroto terdiri atas konsep dasar dan unsur-unsur estetik pertunjukan.

**Kata kunci: Ki Ledjar Subroto, Wayang Kancil, perkembangan Wayang Kancil, bentuk dan struktur Wayang Kancil.**

## Pendahuluan

Indonesia memiliki banyak warisan budaya salah satunya pertunjukan wayang kulit. Wayang adalah kesenian di Indonesia yang mengandung berbagai unsur seni meliputi: seni peran, seni suara (musik), seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan seni perlambang sebagai media penerang, dakwah, pendidikan, pemahaman filsafat, serta hiburan (Haryanto, 1988: 2). Sebagai seni pertunjukan tradisional, wayang memiliki fungsi ritual, kritik sosial, maupun hiburan (Sujarno, dkk. 2003: 47). Wayang Kancil menceritakan tentang kisah Kancil. Berdasarkan berbagai jenis pertunjukan wayang kulit tersebut, pertunjukan wayang kancil adalah satu jenis pertunjukan wayang kulit dengan kisah binatang yang sederhana dan bermakna yang mudah diterima oleh kalangan anak-anak.

Wayang Kancil termotivasi dan berkembang dari dongeng kancil yang

sudah ada di dalam kehidupan masyarakat Jawa. Tokoh Kancil digambarkan sebagai tokoh hewan yang mempunyai akal yang cerdas dan dapat memecahkan masalah serta memiliki ketenangan dalam menghadapi setiap kesulitan. Dongeng kancil sebagai ragam dongeng binatang sering dijadikan sarana pengajaran bagi anak-anak yang mengandung nilai-nilai kejujuran, keadilan dan keserasian dengan alam.

Dongeng si Kancil, tulisan R.B. Dixon dalam *The Mythology of All Races: Oceanic*, terdapat di daerah-daerah di Indonesia yang mendapat pengaruh kuat Hinduisme dan erat hubungannya dengan kerajaan Jawa Hindu dari abad ke-7 sampai abad ke-13. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa dongeng si Kancil juga terdapat di negara-negara Asia Tenggara lainnya, yang punya hubungan erat dengan kebudayaan Hindu. Kendati telah lama menjadi folklor yang dituturkan secara

lisan, kisah si Kancil baru dibukukan pada abad ke-19. “Semua versi cerita kancil yang berbahasa Jawa, ceritanya dapat dilihat sebagai suatu siklus yang menceritakan seluruh riwayat hidup si Kancil sejak lahir sampai meninggalnya (Behrend dan Titik, 1997). Menurut Sastroadmojo (1985), Wayang Kancil sudah ada di era Kasunanan Giri 1478-1688. Disebutkan bahwa Sunan Giri I telah menggunakan Wayang Kancil sebagai media dakwah Islam. Data yang cukup jelas mengenai Wayang Kancil dapat dilacak sejak tahun 1921 dalam sebuah tulisan berjudul “ Selayang Pandang Pakeliran Wayang Kancil ” dalam tulisan tersebut disebutkan Wayang Kancil berkembang di kampung Secoyudan Surakarta dengan pemrakarsa The Mo Liem atau yang lebih dikenal dengan nama Bo Liem (Pursubaryanto, 2005).

Pada tahun 1980-an, seorang seniman bernama Ki Ledjar Subroto

mencoba untuk mempopulerkan Wayang Kancil. Beliau adalah seniman *tatahsungging wayang* (pembuat wayang kulit) yang bermukim di Yogyakarta. Keinginan untuk mempopulerkan Wayang Kancil bermula dari keprihatinan seorang Ki Ledjar Subroto terhadap kondisi anak-anak yang lebih memilih produk budaya barat seperti halnya film kartun (Wawancara Nanang, 2018). Pada saat itu pertunjukan wayang kurang diminati oleh anak-anak. Melalui media wayang kancil, kreasi Ki Ledjar Subroto dapat menjadi jembatan untuk mengajak anak-anak mengenal kembali tentang pertunjukan wayang sekaligus melestarikannya. Faktor lain yaitu sebagai pendorong gagasan Wayang Kancil adalah pengalaman atas inspirasi Ki Ledjar Subroto membuat karya topeng binatang dari daur ulang tisu bekas yang pernah ia lakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai wujud kecintaan akan lingkungan hidup. Selain kedua hal

tersebut, Ki Ledjar Subroto juga terinspirasi oleh Ki Nartosabdo yang menciptakan pementasan drama tari dengan cerita dongeng kancil. Ki Ledjar Subroto mempunyai ide jika dongeng kancil ini di angkat dalam pertunjukan wayang akan menjadi sangat menarik. Di samping itu Ki Ledjar Subroto pernah mendengar bahwa wayang kancil pernah dipertunjukkan oleh Bah Boliem (seorang cina kaya) dan Raden Mas Sayid (seorang dalang wayang purwa) di Surakarta, namun kurang berkembang di masyarakat (Pursubaryanto, 2005).

Sajian pertunjukan Wayang Kancil berawal dari ide Ki Ledjar Subroto karena adanya program pegencangan ikat pinggang dari pemerintah pada akhir tahun 80. Pada saat itu dalang-dalang di Yogyakarta gelisah dikarenakan program tersebut mengharuskan masyarakat diharuskan untuk berhemat. Hal ini menjadi beban bagi para dalang karena frekuensi

pementasan wayang akan semakin menurun. Alasan mengapa Ki Ledjar Subroto membuat Wayang Kancil yaitu apabila ada kejadian serupa, Wayang Kancil dapat menjadi sarana atau jembatan untuk mengenalkan wayang pada anak-anak di masa depan. (Wawancara Nanang, 2018)

Ki Ledjar Subroto berkiprah bukan hanya di Indonesia saja, dan wayang kancil kreasi Ki Ledjar Subroto sudah banyak tersebar di luar negeri. Yayasan Ompiet salah satunya adalah komunitas pemerhati budaya Indonesia di Belanda yang anggotanya orang-orang berketurunan Indonesia. Yayasan ini mengantarkan Wayang Kancil dan Ki Ledjar Subroto untuk mendapatkan kesempatan mengisi acara dan pentas pada acara Pasar Malam Kecil dalam Tong Tong Festival di Den Haag (Hatley, 2014). Sutaryo menuliskan hasil wawancara dengan Ki Ledjar Subroto mengenai koleksi Wayang Kancil Ki

Ledjar Subroto dapat ditemui di University of London. Di Jerman koleksi wayang kancil Ki Ledjar Subroto dapat ditemui di Ubersee Museum Bremen. Di tempat tersebut pernah diadakan lokakarya tentang wayang kancil dan gamelan untuk anak-anak. Di kota Salem Jerman, ada seorang kolektor bernama Walter Angst yang memiliki wayang kancil Ki Ledjar Subroto. Di Belanda, wayang kancil Ki Ledjar Subroto di koleksi oleh museum Volken Kundeg, museum Gerardus vander Leeuw di kota Gronigen (menurut surat dari Anna Spenster-seorang staf museum-8 juli 1991). Wayang kancil juga dipamerkan di beberapa tempat di Belanda yaitu Antropologisch Museum di kota Mijmegen. Di Amerika wayang kancil Ki Ledjar Subroto dikoleksi oleh Tama Fielding, seseorang yang bergerak di bidang pelayanan pertunjukan, ceramah dan loka karya tentang wayang kulit di NewYork. Wayang kancil Ki Ledjar

Subroto juga di koleksi oleh Dominique Major seorang dari Kanada, dan telah di pameran di Museum of Antropology University of British Colombia. Menurut arsip-arsip yang di miliki Ki Ledjar Subroto, karya wayang kancilnya juga di koleksi oleh warga negara Jepang, Perancis, dan beberapa negara lain (Sutaryo : 1999). Berdasarkan berbagai data tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa wayang kancil Ki Ledjar Subroto sudah mendunia.

Wayang Kancil yang dimainkan oleh Ki Ledjar Subroto merupakan wayang kulit dengan tokoh utama hewan Kancil dan hewan lainnya dengan ciri dan sifat yang berbeda-beda. Dari berbagai lakon wayang kancil yang dibawakan Ki Ledjar Subroto, "*Kancil Nyolong Timun*" adalah lakon yang paling familiar dan sering dibawakan. Pertunjukan "*Kancil Nyolong Timun*" versi Ki Ledjar Subroto berawal dari rusaknya ekosistem hutan yang menyebabkan Kancil harus mencari

makan hingga daerah penduduk. Kancil ditangkap oleh para petani karena sudah merusak tanaman para petani. Dengan akal yang cerdas, kancil dapat lolos dari kurungan itu dan bertukar tempat dengan si anjing yang sangat menginginkan tempat itu. Kancil pergi ke tepi sungai untuk menyeberang, akan tetapi ia bertemu dengan buaya. Dengan akal yang cerdas, kancil dapat melewati dengan menghitung dan melewati pada punggung buaya dan selamat dari ancaman buaya. Setelah melewati sungai, kancil bertemu dengan seekor macan yang akan memakannya. Kancil menipu si macan dengan menyuruhnya untuk menjaga jenang nabi Sulaiman. Khasiatnya jika jenang dimakan, maka ia akan kenyang selama satu tahun. Macan lebih memilih jenang itu yang sebenarnya adalah kotoran kerbau. Setelah memakannya, macan mual-mual dan kancil berhasil kabur. Kancil tergesa gesa dan ia terperosok dalam sumur tua. Kancil

meminta tolong pada gajah yang sedang ada di atasnya. Kancil berkata pada gajah bahwa langitnya akan jatuh. Gajah pun masuk dalam sumur karena ketakutan. Kancil naik pada punggung gajah, sehingga dapat keluar dari sumur itu.

#### Kisah “*Kancil Nyolong Timun*”

kemudian sering dibawakan oleh Ki Ledjar Subroto karena cara pandang masyarakat yang kurang tepat mengenai peran tokoh Kancil. Cerita “*Kancil Nyolong Timun*” ini dianggap tidak mendidik. Ki Ledjar Subroto ingin meluruskan bahwa tokoh kancil itu tidak nakal. Cerita “*Kancil Nyolong Timun*” bukan bermaksud bahwa tokoh kancil ingin mencuri timun hasil panen petani. Tokoh Kancil masuk ke ladang petani karena habitat kancil di hutan sudah terganggu dan dirusak oleh manusia. Kancil kehabisan tempat untuk mencari sumber makanan dan juga sebenarnya kancil hanya membela dan menjaga habitat hutan yang sudah diganggu.

Nilai yang sebenarnya ada dalam cerita ini yaitu jangan mengganggu dan merusak kehidupan lingkungan hidup, karena jika kita mengganggu atau tidak menjaga lingkungan kita akan berdampak buruk dan dapat merugikan bagi kita semua, tidak hanya hewan tetapi juga manusia. Tetapi sayangnya terjadi penyelewengan atau penerimaan yang salah mengenai pesan cerita Kancil bahwa si Kancil itu hewan yang suka menipu, suka mencuri dan licik. Padahal tokoh kancil adalah tokoh yang cerdik dan hanya menjalankan kewajibannya dalam menjaga sesuatu yang tidak boleh diganggu agar tidak berdampak buruk terhadap semua orang. (Wawancara Ki Ledjar Subroto 2015).

### **Rumusan Masalah**

Bagaimana perkembangan wayang kancil di Yogyakarta? Mengapa wayang kancil kurang berkembang? Bagaimana struktur dan bentuk

pertunjukan wayang kancil Ki Ledjar Subroto?

### **Tujuan Penelitian**

Melacak proses berkesenian dan konsep kesenimanannya Ki Ledjar Subroto untuk mengungkap dan menjelaskan eksistensi wayang kancil.

### **Manfaat Penelitian**

Untuk memberikan informasi berkaitan tentang sejarah, perkembangan, dan unsur-unsur estetika dalam pertunjukan wayang kancil. Sebagai masukan kepada para praktisi untuk melakukan perkembangan pada wayang kancil.

### **Tinjauan Pustaka**

Cerita tentang wayang kancil sudah pernah diteliti sebelumnya dan ditulis dalam beberapa penelitian, diantaranya ditulis oleh Eddy Pursubaryanto dan R.M Soedarsono, Haryadi, Aprianus



Salam, Taufiq Hermawan. Di bawah ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya: Eddy Pursubaryanto dalam penelitiannya berjudul *Aspek Cerita Wayang Kancil: Silang Pendapat tentang Cerita Kancil dan Tokoh Kancil* (2002) memaparkan tentang cerita kancil atau wayang kancil dalam pemaknaan kehidupan dari cerita kancil, dalam hal mengatasi problematika kehidupan sehari-hari. Artikel lain yang ditulis oleh Eddy Pursubaryanto dan R.M. Soedarsono yang berjudul *Aspek Cerita Dalam Wayang kancil: Usaha Merehabilitasi Tokoh Kancil* (2005) memaparkan tentang aspek cerita dalam wayang kancil yang merupakan salah satu lapis penting dalam seni pertunjukan wayang kancil. Penelitian tentang *Apresiasi Dosen terhadap Fabel* yang ditulis oleh Haryadi (2004) memberikan paparan tentang apresiasi dosen terhadap dongeng fabel dalam segi apresiasi

sastra. Selain itu dalam penelitian ini juga membahas tentang tingkat apresiasi dosen dipandang dari klasifikasi genre, tingkat pendidikan, jabatan akademik, dan tempat tinggal. Penelitian Aprianus Salam (2004) memaparkan implikasi budaya dongeng kancil dalam masyarakat pendukungnya, terutama masyarakat Indonesia. Dalam penelitian ini penulis memaparkan cerita kancil secara terstruktur dalam bentuk pertunjukan wayang. Penelitian lain dilakukan oleh Taufiq Hermawan dengan judul *Kesenimanan Ki Ledjar Subroto dalam Perspektif Bourdeu* (2011). Ia mengemukakan konsistensi kesenimanan Ki Ledjar Subroto dengan menggunakan perspektif Bourdieu. Bourdieu melihat seorang seniman memiliki determinasi kultural yang dibentuk oleh lingkungan sosial (habitus), lapangan berkesenian (arena) dan modal yang dimiliki (kapital). Modal tidak semata ditentukan oleh

talent secara genealogis. Ki Ledjar Subroto memiliki dimensi kesenimanan yang menarik yaitu mengawali proses kesenimanan dalam wilayah kultur kesenian tradisional yang ketat hingga pada akhirnya menemukan dimensi kesenimanan personal melalui sebaran-sebaran lapangan seni. Beberapa penelitian di atas memaparkan cerita kancil yang berhubungan dengan sastra, pembelajaran untuk anak, dan konsistensi kesenimanan Ki Ledjar Subroto Soebroto dalam mengembangkan wayang kancil dan ceritanya. Secara garis besar penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu penulis lebih memaparkan struktur dan bentuk melalui sudut pandang *estetika pedalangan* dalam pertunjukan wayang kancil yang disajikan oleh Ki Ledjar Subroto Soebroto dengan lakon “Kancil Nyolong Timun” dan perkembangan estetika pertunjukan

wayang kancil kini sepeninggal Ki Ledjar Subroto.

### **Landasan Teori**

Dalam buku Prof. Dr. Soetarno tiap-tiap seniman dalang mempunyai penafsiran yang berbeda-beda walaupun ceriteranya sama. Masing-masing dalang memiliki garapan dan gaya penyajian yang berbeda. Penghayatan atau penonton juga memiliki penafsiran atau cara pendekatan yang bermacam-macam terhadap sajian pakeliran. Garapan unsur-unsur pakeliran dan maknanya dalam rangka penyampaian isi. Dengan kemampuan garap (*sanggit*) dari seniman dalang itu maka pakelirannya akan hidup dalam pennghayatan, artinya adanya kejelasan dalam penghayatan seni atau kejelasan seni yaitu kemantapan garap pakeliran. Menurut Soetarno terdapat nilai-nilai estetis dan nilai moral yang terkandung dalam sajian pakeliran. Estetika suatu

lakon wayang dapat ditelusuri lewat unsur-unsurnya, antara lain lewat pengungkapan gaya bahasa, struktur lakon, dan keseluruhan isi yang terkandung. Estetika lakon wayang yang juga mengandung unsur nilai-nilai moralitas yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan. (Soetarno : 2002)

Penulis menggunakan teori dari Prof. Dr. Soetarno dalam bukunya dengan judul *Pakeliran Pujosumarto Nartosabdo dan Pakeliran dekade 1996-2001*. Penulis menggunakan teori ini karena cara menganalisis dari buku Prof. Soetarno sesuai dengan permasalahan yang ada di lapangan. Metode ini cukup tepat dan sesuai untuk menganalisis Pertunjukan Wayang Kancil dari dalang Ki Ledjar Subroto dan perkembangannya kini oleh dalang-dalang lain dengan sudut pandang estetika pedalangan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat. Analisis data dilakukan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, analisis dokumen, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain.

### **Proses Awal Ki Ledjar Subroto Sebagai Dalang Wayang Kancil**

Ki Ledjar Subroto dilahirkan pada 20 Mei 1938 di desa Sapuran, Kawedanan Wonosobo Jawa Tengah. Ki Ledjar Subroto lahir dengan nama kecil Djariman. Ayah Djariman bernama Budiman, berasal dari kampung Terban Yogyakarta, seorang penabuh gamelan dan dapat mengajar karawitan, dengan nama tua Hadisukarto, yang bergabung

dengan Wayang Orang Ngesti Pandhawa (WONP) Semarang, Djariman di perkenalkan kepada Ki Nartosabdo (yang pada waktu itu sebagai pengendang WONP sebelum akhirnya dikenal sebagai Maestro Dalang Indonesia) yang juga sebagai pimpinan WONP. Tahun 1954, Djariman pindah ke Semarang untuk bekerja pada Ki Nartosabdo. Djariman bekerja sebagai penyungging wayang milik Ki Nartosabdo dan menyungging asesoris pakaian wayang orang. Djariman di kenal sebagai orang yang humoris, sehingga melalui humor-humornya Ki Nartosabdo selalu dibuat senang dan tertawa. Pada akhirnya Ki Nartosabdo memberikan nama “Ledjar” pada Djariman. Kata “Ledjar” dalam bahasa Jawa berarti ”senang”. Ki Ledjar Subroto kemudian diberi nama tua Hadisubroto. Kedua nama itu kemudian digabungkan menjadi Ki Ledjar Subroto yang digunakan hingga

saat ini. Pada tahun 1964 Ki Ledjar Subroto menikah dengan Sukarjiyah dan dikaruniai dua orang putri Sulastri dan Suprihatin. Menjelang tahun 1970 Ki Ledjar Subroto bersama keluarga menetap di Yogyakarta. Ia mengembangkan usaha *tatah-sungging* wayang kulit purwa, gaya Surakarta yang ada di Yogyakarta. Ki Ledjar Subroto juga pernah mendengar dan membaca bahwa di Jawa pernah ada pertunjukan wayang kancil. Dari sini muncul ide Ki Ledjar Subroto untuk membuat Wayang Kancil. seorang berkebangsaan Belanda bernama Rien Bartman yang sedang belajar dalang wayang purwa di Mangkunegaran. Waktu Bartman mengunjungi rumah Ki Ledjar Subroto untuk membuatkan wayang purwa, Bartman melihat wayang kancil yang dibuat oleh Ki Ledjar Soebroto (Wawancara Nanang,2018). Pada pertengahan 1980 ia mencoba membuat wayang Kancil

versinya sendiri. Hal lain yang juga turut memotivasi Ki Ledjar Subroto dalam membuat wayang yaitu dengan mengambil ikon binatang adalah bahwa Jawa memiliki banyak fabel yang mengajarkan tentang budi pekerti dan ajaran-ajaran moral. Dari sini muncul ide Ki Ledjar Subroto untuk membuat wayang bentuk binatang. Pada akhir tahun 1980 pemerintah mengadakan program pengencangan ikat pinggang program dari pemerintah yang mengharuskan masyarakat harus berhemat. Hal ini menjadi beban bagi para dalang dalang karena frekuensi pementasan wayang akan semakin menurun. Pada saat itu Ki Ledjar Subroto adalah pengurus dari BKKNI yang diketuai oleh Subarno, B.A. Pada saat itu beberapa seniman dalang mengadakan pertemuan di rumah Amri Yahya untuk menyelesaikan kegelisahan, dan para dalang yang sering berdiskusi dengan Ki Ledjar

Subroto adalah Ki Suparman dan Ki SukocoSemenjak itu ide untuk mempergelarkan Wayang Kancil muncul sebagai alternatif pertunjukan wayang. Ide membuat Wayang Kancil tersebut Ki Ledjar Subroto bermaksud ingin mengembalikan manfaat dan fungsi wayang kulit purwa pada masyarakat. Keberadaan Wayang Kancil diharapkan dapat menjadi jembatan mempertahankan dan mengenalkan wayang kepada masyarakat, tidak hanya generasi tua yang menyukai wayang tetapi juga generasi muda dan anak-anak (Wawancara Nanang, 2018). Dalam penggarapan iringan wayang kancil Ki Ledjar Subroto di bantu oleh Sukisno murid dari Ki Ledjar Subroto, yang membantu Ki Ledjar Subroto dalam mengembangkan iringan wayang kancil(Wawancara Sukisno, 2018). Kemudian Sukisno membuat lagu kancil pahlawan, notasinya pentatonis

tetapi lirik lagunya dibuat dengan bahasa Indonesia supaya anak-anak-anak bisa mengikuti lagunya. Dan di dokumentasikan di Balai Budaya Minomartani yang berjudul “Kancil Pahlawan”(Wawancara Sukisno, 2018). Perkenalan Ki Ledjar Subroto selanjutnya yaitu dengan Tim, seorang berkebangsaan Amerika yang sedang menyelesaikan studi tentang musik di ISI Yogyakarta. Tim tertarik dengan wayang Kancil dan juga ingin memainkannya. Selain tim, seorang berkebangsaan Amerika lain yaitu Tamara juga mempelajari wayang kancil dan kemudian memesan yang berukuran kecil untuk keperluan pengajaran pada beberapa sekolah di Jerman, Amerika, dan Inggris. Ukuran kecil tersebut bertujuan untuk efektivitas pementasan. Wayang kancil di Yogyakarta juga dilakukan oleh Edy Pursubaryanto dengan beberapa mahasiswa UGM dalam sebuah

organisasi yaitu Balai Budaya Minomartani. Di Balai Budaya Minomartani tersebut Edi bersama mahasiswa UGM melakukan pentas wayang kancil dan berupaya bereksplorasi dan mengembangkan pertunjukan wayang kancil (Kristano,2017).

Selanjutnya perkenalan Ki Ledjar Subroto dengan Yayasan Ompiet mengantarkan Ki Ledjar Subroto sebagai salah satu pengisi acara Pasar Malam Kecil dalam Tong Tong Festival di Belanda. Dalam waktu itu Ki Ledjar Subroto berkenalan dengan salah satu pengelola museum Hoorn. Pengelola museum meminta Ki Ledjar Subroto untuk membuat wayang Sultan Agung sebagai salah satu koleksi museum. Ki Ledjar Subroto juga hadir di Troopen Museum dan membuat pameran wayang di tempat tersebut (Kristano,2017)

### **Faktor Yang Menghambat**

Pada proses perjalanan Ki Ledjar Subroto dalam membuat wayang kancil tidaklah mudah. Wayang kancil Ki Ledjar Subroto sering kali di pandang sebelah mata. Di karenakan cerita wayang kancil hanya di anggap untuk anak-anak saja. Banyak yang beranggapan bahwa cerita kancil tidak mendidik di karenakan kancil adalah tokoh yang suka mencuri, menipu dan nakal. Ki Ledjar Subroto ingin meluruskan hal itu bahwa sosok kancil bukan sosok yang suka mencuri dan menipu, dia mencari makan hingga ke daerah pemukiman di karenakan habitatnya sudah di rusak oleh manusia dan kancil menjadi sosok pahlawan karena kecerdikannya. Dalam proses berkreasinya Ki Ledjar Subroto juga bersaing dengan kemajuan jaman. Wayang kancil masih kurang diminati karena adanya hiburan televisi, film, dan video game yang lebih menarik dari pada wayang. (Wawancara Ki Ledjar

Soebroto,2016). Pemerintah juga kurang memperhatikan keberadaan wayang kancil ini, karena belum adanya usaha untuk memasukkan wayang kancil sebagai muatan lokal/alat pembelajaran bagi siswa. Bahkan dikalangan seniman wayang sendiri, wayang kancil jarang ada yang memainkan. Sedangkan wayang kancil Ki Ledjar Subroto sangat di perhatikan di luar negeri hingga dijadikan metode untuk mengajar anak-anak, Ki Ledjar Subroto di beri ruang berkesenian di Belanda dalam Festival Tong-Tong. ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com),2012).

. Balai Budaya Minomartani di singkat BBM adalah sebuah sanggar dan komunitas kesenian yang berada di desa minomartani sleman yogyakarta. Balai Budaya Minomartani ini berdiri sejak sejak jaman orde baru tahun 1990. Di jaman itu masyarakat kehilangan ruang publik untuk berkumpul karena dikuasai pemerintah dan sangat administratif jika

ada masyarakat yang ingin menggunakan ruang publik. Di BBM di tempatkan wayang dan gamelan untuk perekat masyarakat. Berbagai kegiatan kesenian dan budaya bisa di lakukan di joglo BBM. Pencipta wayang kancil, Ki Ledjar Subroto juga tumbuh dan berkembang di BBM. Sebelum meninggal beliau membuat seperangkat wayang kancil untuk di tempatkan di BBM.

### **Perkembangan Wayang Kancil 2017-2019**

Sepeninggal Ki Ledjar Subroto wayang kancil sempat vakum selama beberapa bulan. Edy Prusubaryanto selaku peneliti dan dalang wayang kancil bersama para dalang-dalang wayang kancil yang berada di sanggar Balai Budaya Minomartani mempunyai inisiatif untuk membuat pertunjukan wayang kancil untuk mengenang Ki

Ledjar Subroto melalui pertunjukan wayang kancil “Tribute to Ledjar Soebroto”.

Wayang kancil yang di adakan oleh balai budaya minomartani ini di mulai pada tanggal 5 february 2018. Setelah adanya pementasan “Tribute to Ledjar Subroto” di tahun 2019, dalang-dalang dan para penggiat seni di jogja mulai tertarik dengan wayang kancil dan mulai ikut berpartisipasi dalam pementasan wayang kancil. Setiap dalang yang ikut berpartisipasi mulai berinovasi dan berkreasi agar wayang kancil semakin menarik.

### **Bentuk dan Struktur Pertunjukan Wayang Kancil Ki Ledjar Subroto dalam Lakon “Kancil Nyolong Timun”**

Wayang kancil secara umum terbuat dari bahan kulit di seluruh bagiannya. Wayang kancil terbuat dari bahan kulit kerbau yang sudah di



keringkan. Kulit kerbau dipilih, karena memiliki karakteristik keuletan dan tingkat kepadatan paling tinggi, sehingga bila diolah menjadi wayang akan lebih lempang, tahan lama dan cenderung kuat, terlebih bila ditatah dengan pola-pola yang rumit dan padat seperti *limaran* atau *seritan* yang hanya meninggalkan sedikit sisa pahatan yang tipis dan rawan. Jenis kulit kerbau yang dipilih adalah kerbau *jaka*, atau *jemaka*, yang artinya baru saja beranjak dewasa, karena hasilnya bening dan mudah ditatah, tidak keras. Jenis-jenis motif *tatahan* yang dipakai wayang kancil sangat sederhana yaitu motif *bubukan*, motif *mas-masan*, motif *langgatan*, motif *ceplik*, dan motif *buk iring*.(Sagio & Samsugi : 1991). Dalam wayang purwa motif *bubukan* adalah motif yang sering di pakai dalam isen isen, motif *bubukan* ini juga dipakai pada wayang kancil tetapi jika menatahnya terlalu berdekatan atau *rentep* bisa mematikan

bentuk wajah dan tidak bisa terlihat timbul, lalu membuat rambut dengan motif *pethetan*, pada bagian ekor sapi jika tatahan dibuat *pethetan* tidak plong tidak akan bisa hidup, dan plong nya juga harus pas(Wawancara Poyo Penatah Wayang Ki Ledjar Subroto: 2018). *Sunggingan* dalam wayang kancil bagian-bagiannya lebih memblok atau menyebar, sehingga *sunggingan* pada wayang kancil terlihat lebih sederhana. *Sunggingan* pada wayang kancil ini juga dibuat lebih realis atau seperti hewan aslinya agar lebih menarik. Dalam wayang kancil kreasi Ki Ledjar Subroto pada umumnya belum mengenal persoalan *wanda*. Namun Ki Ledjar Subroto membuat beberapa tokoh binatang kancil khusus yaitu kancil anak-anak, kancil remaja, dan kancil dewasa. (Pursubaryanto 2005). Wawancara penulis dengan Faisal Noor Singgih Selaku pemerhati dan juga dalang wayang kancil

menjelaskan, bahwa dalam wayang kancil tidak ada *wanda* hanya saja berbagai ragam jenis wayang hewan seperti macan mempunyai berbagai jenis yaitu macan kumbang, macan loreng, macan tutul (wawancara Faisal Noor Singgih: 2019). Setiap tokoh mempunyai sifat atau watak yang khas yang menimbulkan konflik dalam cerita. Ada beberapa cara untuk menunjukkan perwatakan tokoh, yaitu dengan memperhatikan: 1) Lukisan bentuk jasmaniah atau lahiriah pelaku; 2) reaksi terhadap peristiwa; 3) analisis secara langsung; 4) lukisan keadaan sekitar pelaku; 5) relasi pelaku lain terhadap tokoh; 6) percakapan pelaku lain tentang tokoh. (Tasrif.S. dalam Mochtar Lubis : 1960).

Suatu pagelaran wayang kulit mengandung unsur estetik secara moralitas dapat mencerminkan nilai-nilai kehidupan. Mursal Esten juga mengatakan “ Nilai-nilai estetika kita

jumpai tidak hanya dalam bentuk (struktur) cipta sastra akan tetapi juga dalam isinya (tema dan amanat). Nilai moral akan terlihat dalam sikap terhadap apa yang diungkapkan dalam sebuah cipta sastra dan cara bagaimana pengungkapannya itu (Esten,1978).

Pada cerita kancil mengisahkan tentang dunia binatang, cerita kancil juga memiliki serat yang bernama *Serat Kancil*. Dalam serat kancil bahkan sudah terdapat ramalan perhitungan pythagoras, ilmu astronomi, ilmu geografis, pembagian ajaran agama islam dan bahkan system penerangan atau teknologi alternative untuk masa depan. *Balungan lakon* adalah bangunan *lakon* atau kerangka garis besar cerita, yang berupa urutan adegan dan peristiwa yang terjadi dalam seluruh *lakon*. (Murtiyoso : 2004).

*balungan lakon* “Kancil Nyolong Timun” yang di pentaskan Ki Ledjar Subroto dalam International Binnale

Puppet Festival ke III. Dapat dipahami tema merupakan suatu unsur yang terpenting untuk membuat suatu cerita atau lakon. Penulis berpendapat bahwa secara garis besar tema dan masalah pertunjukan wayang kancil lakon “kancil nyolong timun” yang dibawakan Ki Ledjar Subroto yaitu mengambil tentang permasalahan kerusakan hutan, dimana hutan sudah tidak layak untuk ditempati oleh binatang binatang liar dikarenakan tidak adanya sumber makanan. Di samping itu dalam cerita ini juga terdapat kritik sosial dimana manusia hanya mementingkan kebutuhannya sendiri. Selain itu juga terdapat pelajaran budi pekerti dan bagaimana kita diajarkan untuk menjaga dan merawat lingkungan hidup. Alur cerita lakon kancil nyolong timun yang dibawakan oleh Ki Ledjar Subroto terdapat alur rapat yang pada pengembangan cerita hanya tertuju pada satu tokoh saja sehingga tidak timbul

pencabangan cerita setiap adegannya. Alur ini juga memiliki hubungan antara proses dalam konflik cukup erat. Si kancil selalu menemui berbagai masalah pada setiap adegannya dan dapat mengatasi dengan akal cerdiknya. Pada mulanya pertunjukan wayang kancil yang dibawakan oleh Ki Ledjar Subroto tidak terlalu berfikir tentang *pathet*. Lalu pada tahun 88-89 Sukisno selaku penggarap atau penata iringan dalam pertunjukan wayang kancil Ki Ledjar Subroto. Lalu Sukisno mencoba memilah dan memilih lagu-lagu anak dan tembang-tembang dolanan untuk dibuat menjadi ber *pathet* agar wayang kancil agar dapat terbangun suasananya dengan *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. Misalnya dalam *pathet nem* sukisno memberikan lagu atau tembang : kupu kui, balonku ada lima, naik kereta api, dalam *pathet sanga* aku duwe pikit, sluku sluku bathok, *pathet manyura* gundul-gundul pacul dan wit

ing klapa. (wawancara Sukisno 2019).  
konflik yang dalam pertunjukan kancil  
nyolong timun :

*Samuel : eloh kok dadi tanduranku  
timun kok rusak ngene waduh lha iki  
ting pretil koyo ngene sapa sing  
mangani iki? aku nandur timun kok di  
pangani, eloh wes tak indik e seka  
kadohan coba opo sek mangani kene ki.*

***Ket : kancil yang sedang memakan  
timun ketahuan oleh pak tani, iringan  
gesang seseg, suwuk gropak.***

Pada pertunjukan wayang kancil, Ki  
Ledjar Subroto menggunakan bahasa  
yang lebih komunikatif. Ki Ledjar  
Subroto lebih sering menggunakan  
bahasa jawa ngoko dengan disisipi  
bahasa indonesia. *Ginem* adalah wacana  
dalang yang memerankan dialog tokoh-  
tokoh wayang dalam suatu adegan, yang  
disesuaikan dengan karakter dan  
suasana masing masing. (Murtiyoso,  
dkk: 2004). Berikut beberapa contoh

dialog pada pertunjukan Ki Ledjar  
Subroto:

### **Manusia dengan Manusia**

*Bayu : ya setuju aku bener apa sek  
dikandake heras kui pancen kancil ki  
ora kleru ora salah sing salah ki ya  
awakedewe barang kui njaga  
lingkungan we ra isa, lha saiki alam  
wes ora namat udan sedhela we angine  
wah wingi nggonku kuwatir nek  
uwungane omah ku kae mabur aku rak  
ya turu ning njeron banyu*

*Heras : wes ora kakean cerita  
nggambleh wae, wes ayo saiki, padha  
ngaso di jaga seka kadohan kancil men  
ning njero ning ngisor wit kono sewengi  
iki dikapoke sesuk diguang ning alas  
lindung, ayo tinggal turu.*

*Janturan* yang dibuat Ki Ledjar  
Subroto ini berdasarkan buku *Serat  
Kancil* Jilid 1 tulisan R.P Sasrawijaya.  
Ki Ledjar Subroto juga mengambil dari  
tembang-tembang macapat yang

digunakan sebagai sulukan atau panyandra. Dalam pertunjukannya kancil nyolong timun, Ki Ledjar Subroto membawakan sangat segar. Pada setiap adegan Ki Ledjar Subroto memberikan bumbu-bumbu humor yang menjadikan penonton selalu tertawa. . Dalam pertunjukan wayang kancil Ki Ledjar Subroto, Ki Ledjar Subroto memunculkan dramatik pada tokoh tokoh wayang nya menggunakan ungkapan-ungkapan yang dapat menggiring para penonton untuk lebih berimajinasi. Gendhing yang dipakai Ki Ledjar Subroto *Srepeg Dhendeng Kentheng*, Lancaran *Kotek*, dan *Sampak*. Dalam pertunjukan wayang kancil *sulukan* yang digunakan oleh Ki Ledjar Subroto berupa tembang tembang macapat yaitu tembang pangkur, tembang pocung, tembang dhandanggula, dan sebagainya. Tembang-tembang ini di aplikasikan oleh Ki Ledjar Subroto sebagai *suluk*

dalam pertunjukan wayang kancil. Pada pertunjukannya Ki Ledjar Subroto juga menggunakan *keprakan* dan *dhodhogan* sebagai mana yang dilakukan di wayang kulit purwa. Pada hal ini Ki Ledjar Subroto harus membuat kreasi *cepegan* dan *sabetan* pada wayang kancil. Ki Ledjar Subroto harus memperhatikan gerak-gerak binatang yang sesungguhnya dan diaplikasikan pada wayang kancil. Sehingga bentuk gerak wayang kancil menyerupai binatang yang sesungguhnya.

Pada tata panggung pertunjukan wayang kancil Ki Ledjar Subroto ini sedikit berbeda dengan pertunjukan wayang kulit purwa. Ki Ledjar Subroto menggunakan panggungan seperti wayang golek, panggungan menghadap pada penonton tanpa memakai kelir. Pada sisi bagian kanan dan kiri di beri hiasan dekorasi pepohonan dan pada bagian bawahnya diberi dekorasi rerumputan.

## **Kesimpulan**

Ki Ledjar Subroto adalah wayang kancil mulai dikenal di berbagai negara. Tidak hanya itu saja Wayang kancil Ki Ledjar Subroto juga digunakan sebagai media pengajaran untuk anak-anak sekolah di Luar negeri. Di Belanda Ki Ledjar Subroto di sediakan ruang berkreasi yaitu di Festival Tong Tong. Ki Ledjar Subroto di panggil secara rutin untuk mengisi pemntasan maupun mengisi workshop pembuatan wayang kancil.

Dalam membawakan cerita ki ledjar subroto memiliki gaya pertunjukan yang tersendiri dan berbeda dengan wayang kulit purwa pada umumnya. Hal ini lah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang wayang kancil Ki Ledjar Subroto. Bentuk dan Struktur pertunjukan wayang kancil Ki Ledjar Subroto terdiri atas konsep dasar pertunjukan dan unsur-unsur estetik pertunjukan. Konsep dasar pertunjukan

bahan dan bentuk wayang kancil termasuk juga perwatakan dan penokohan.

## **Saran**

Wayang kancil adalah salah satu aset budaya Indonesia yang sangat berharga dan semangat bermanfaat bagi pengenalan budaya, terkhusus budaya wayang kulit terhadap anak-anak, maka akan lebih baik jika penggiat wayang kancil mulai bekerjasama dengan pemerintah untuk mengenalkan wayang kancil melalui pertunjukan-pertunjukan di sekolah-sekolah dan memasukkan wayang kancil kedalam muatan lokal dan extra kulikuler sekolah.

## Daftar Pustaka

BernadhetaDianSaraswati.2018,  
<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2018/08/15/512/934230/28-tahun-balai-budaya-minomartani-setia-menjadi-tempat-berkesenian>

Danandjaja, James. *Foklor Indonesia*. Cetakan VII Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 2007.

Data Audio Visual  
“International BinnalePuppet Festival-3” Pappermoon Puppet Theater Yogyakarta 2012.

Data Audio Visual Balai Budaya Minomartani Yogyakarta 2018-2019.

Esten, Mursal, *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung : Angkasa, 1978.

Murtiyoso. B. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*, Surakarta : Citra Etnika Surakarta 2004

Pursubaryanto E , R.M. Soedarsono.2005. “Aspek Cerita Dalam Wayang Kancil: Usaha Merehabilitasi Tokoh Kancil”, Jurnal *HUMANIKA*. Vol.18(4).

Pursubaryanto, Eddy. “Seni Pertunjukan Wayang Kancil dan Kemungkinan Pengembangannya di Indonesia”, Makalah Seminar di Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 29 Maret 1995.

Pursubaryanto. E.. *Wayang Kancil di Indonesia : Bentuk, fungsi, dan dinamika kehidupannya* [Tesis]. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada 2005.

Sagio dan Ir. Samsugi, *Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta*, Jakarta : Haji Mas Agung, 1991.

Sajid , R.M, *Bauwarna Wajang*, Jogjakarta : Pertjetakan Republik Indonesia, 1958.

Sastroatmodjo, RPA Suryanto, *Risang Kancil Rahardyan Jinantaka* , Djaka Lodang No. 629 TH. XIV, 1985 hal 12-13.

Soetarno,*Pakeliran Pujosumarto Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-2001*, Surakarta : STSI Press, 2002.

Sutaryo. *Gending-Gending Pakeliran Wayang Kancil Oleh Ki Dalang Ledjar Subroto* skripsi program studi seni karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta 1999.

Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-prinsip Dasar Drama*. Bandung: Angkasa, 1984.

Tasrif, S. dalam Mochtar Lubis. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka, 1960.

Wawancara Ananto Wicaksono Yogyakarta 2018

Wawancara Edy Pursubaryanto Yogyakarta, 2018

Wawancara Faisal Noor S Yogyakarta, 2018

Wawancara Ki Ledjar Subroto Yogyakarta, 2015

Wawancara Poyo Imogiri Yogyakarta, 2018

Wawancara Sukisno Klaten, 2018